

PENGARUH PELATIHAN PEMBERIAN MAKAN PADA BAYI DAN ANAK (PMBA) TERHADAP KETERAMPILAN KONSELING DAN MOTIVASI BIDAN DESA

*(The influence of infant and child feeding training to counseling skill and
motivation a midwife of village)*

T. Khairul Fadji^{1*}

¹Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh, Jl. Sukarno Hatta. Lampeunerut. Aceh Besar.
E-mail: teukufadji@gmail.com

Received: 15/8/2017

Accepted: 28/9/2017

Published online: 8/11/2017

ABSTRAK

Pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) berisi materi tentang standar emas pemberian makan pada bayi dan anak. Komponen pelatihan ini bertujuan mempersiapkan bidan desa dengan pengetahuan teknis mengenai praktek-praktek pemberian makanan pendamping dan pemberian ASI yang direkomendasikan untuk anak usia 0-24 bulan, meningkatkan keterampilan konseling, pemecahan masalah dan negosiasi (mencapai kesepakatan), dan mempersiapkan mereka untuk memanfaatkan alat bantu dan alat konseling terkait secara efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pelatihan PMBA terhadap keterampilan konseling dan motivasi bidan desa di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan "post test only control design". Populasi penelitian ini adalah seluruh bidan desa di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Jumlah sampel sebesar 20 orang pada kelompok eksperimen yang mendapat pelatihan PMBA dan 20 orang pada kelompok kontrol. Pengumpulan data menggunakan daftar tilik pengamatan dan instrumen non tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan PMBA terhadap keterampilan konseling bidan desa tetapi tidak berpengaruh terhadap motivasi. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pelatihan terhadap peningkatan keterampilan konseling bidan desa menunjukkan pengaruh yang positif, sedangkan motivasi bidan untuk mempraktikkan materi PMBA tidak serta merta timbul setelah bidan mengikuti pelatihan.

Kata kunci : Pelatihan, keterampilan konseling, motivasi

ABSTRACT

Feeding training on infants and children contains material about the gold standard of feeding in infants and children. This training component is aimed at preparing village midwives with technical knowledge of recommended complementary feeding and breastfeeding practices for children aged 0-24 months, improving counseling, problem-solving and negotiating skills, and preparing them to use the tools and related counseling tools effectively. This study aims to analyze the effect of training on the skills of village midwife

counseling and motivation in Jeumpa Sub-district of Bireuen District. This type of research is a quasi experiment with "post test only control design". The population of this study is all village midwives in Jeumpa Sub-district of Bireuen District. The sample size was 20 people in the experimental group who received training and 20 people in the control group. Data collection using observation checklist and non test instrument. The results showed that there was an influence of training on midwife counseling skills but did not affect the motivation. It can be concluded that the implementation of training on improving the skills of village midwife counseling showed a positive influence, while midwives' motivation to practice the material did not necessarily arise after the midwife attended the training.

Keywords: Training, counseling skills, motivation

PENDAHULUAN

Rekomendasi WHO dan UNICEF yang tercantum dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* terdiri dari empat hal penting yang harus dilakukan dalam praktik pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) yaitu memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, memberikan ASI saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 (enam) bulan, memberikan makanan pendamping air susu ibu (MPASI) sejak bayi berusia 6 (enam) bulan sampai 24 bulan serta meneruskan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih.¹ Standar emas PMBA ini sangat direkomendasikan karena dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Millenium*

* Penulis untuk korespondensi: teukufadji@gmail.com

Developments Goals yang keempat dan kelima. Risiko mortalitas pada anak yang tidak pernah disusui 21% lebih besar saat postnatal risiko kematian karena diare 4,2 kali lebih sering pada bayi yang disusui parsial dan 14,2 kali lebih sering pada bayi yang tidak disusui.²

Infant and Young Child Feeding (IYCF) training atau pelatihan Pelatihan Pemberian Makan pada Bayi dan Anak (PMBA) adalah sebuah pelatihan yang dirancang untuk membekali petugas kesehatan di tingkat masyarakat (bidan desa) atau kader, untuk membantu para ibu, ayah dan pengasuh lainnya untuk dapat memberi makan anak dan bayi mereka secara optimal. Pelatihan ini menekankan pada proses aktif mendengar, berpusat pada klien, dan menjalin hubungan saling percaya antara klien dan konselor sesuai “*Theory of Client-Centered Counseling*” yang dikembangkan Rogers pada tahun 2001 yang mengandung tiga komponen yaitu dukungan emosional, dukungan edukasi serta penilaian risiko.³

Sebuah penelitian di Brazil oleh Bassichetto & Rea mengevaluasi efektivitas pelatihan PMBA ini terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan praktik konseling para pediatrician dan nutrisisionis. Hasilnya ada peningkatan pengetahuan dan anamnesis diit yang signifikan namun tidak terdapat peningkatan keterampilan konseling.⁴

Perkembangan masalah gizi di Kabupaten Bireuen saat ini semakin kompleks, selain masih menghadapi masalah kekurangan gizi, masalah kelebihan gizi juga menjadi persoalan yang harus ditangani dengan serius. Berdasarkan laporan survey Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2016⁵, Kabupaten Bireuen sudah dianggap kritis dalam masalah kesehatan masyarakat, dimana prevalensi balita bukur (*underweight*) adalah tidak kurang dari 26.7%, angka ini berada jauh diatas prevalensi provinsi (22.6%) maupun prevalensi nasional yaitu 19.6%. Hal yang sama juga terjadi pada anak balita kurus (*wasting*), nilai prevalensinya adalah 18.0%, berada diatas nilai provinsi maupun secara nasional. Seiring makin meningkatnya angka kasus anak balita dengan

status gizi buruk dan kurang, hal yang sama juga terjadi dengan meningkatnya jumlah balita gemuk (7.0%).

Berdasarkan pengamatan, banyak jenis pelatihan yang telah diikuti oleh bidan belum memiliki dampak terhadap peningkatan kesehatan masyarakat khususnya terhadap status gizi bayi dan anak antara lain pelatihan konselor laktasi, Pos Kesehatan Desa (Poskesdes), Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS), KTPA, dan pemantauan pertumbuhan balita. Pelatihan PMBA dirasa tepat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam melaksanakan tugas pentingnya. Dengan mengikuti pelatihan diharapkan bidan akan memberikan informasi kepada kader/masyarakat dengan pendekatan teknik konseling yang tepat. Motivasi diperlukan agar proses transfer informasi tersebut mencapai hasil yang optimal.

DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen kuasi dengan rancangan *post test only control design* dengan mengukur skor kompetensi bidan desa yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap keterampilan konseling dan motivasi bidan desa sesudah diberikannya pelatihan yaitu membandingkan nilai *post test* untuk menentukan keefektifan *treatment*.

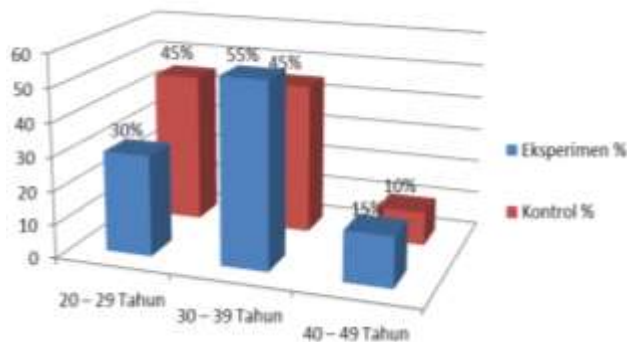
Penelitian telah dilakukan di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen pada tanggal 01 April sampai dengan 30 Agustus 2017. Sampel dalam penelitian ini adalah semua bidan desa di Kecamatan Jeumpa yang berjumlah 40 orang. Jumlah sampel yang diteliti adalah 20 orang pada kelompok kontrol dan 20 orang pada kelompok eksperimen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keterampilan konseling yang diperoleh dengan daftar tilik pengamatan (*observasi*) dan data tentang motivasi menggunakan instrumen non tes. Pengolahan data melalui tahap editing, koding dan tabulasi yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif maupun secara analitik menggunakan uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan CI:95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

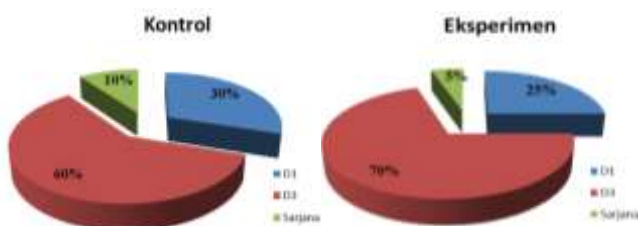
1. Karakteristik Subjek

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan terhadap bidan desa di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen disajikan dalam bentuk narasi dan gambar berikut ini. Karakteristik responden menurut umur ditunjukkan pada gambar 1. Sebagian besar responden berusia antara 30 sampai 39 tahun, baik pada kelompok kontrol (45,0%) maupun kelompok eksperimen (55,0%). Responden paling sedikit berusia 40 sampai 49 tahun pada kelompok kontrol (10,0%) dan berusia 20 sampai 29 tahun (30,0%) pada kelompok eksperimen.



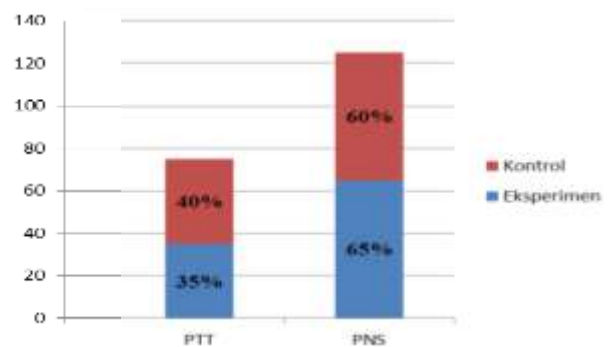
Gambar 1. Distribusi responden menurut umur

Distribusi responden menurut tingkat pendidikan terlihat pada gambar 2. Responden pada kelompok kontrol dengan tingkat pendidikan Sarjana Kebidanan sebesar 10%, Diploma 3 Kebidanan sebesar 60% dan Diploma 1 Kebidanan sebesar 30%. Tingkat pendidikan pada kelompok eksperimen sebagian besar juga Diploma 3 Kebidanan yaitu 70% dan 23% berpendidikan Diploma 1 Kebidanan serta 5% lainnya berpendidikan Sarjana.



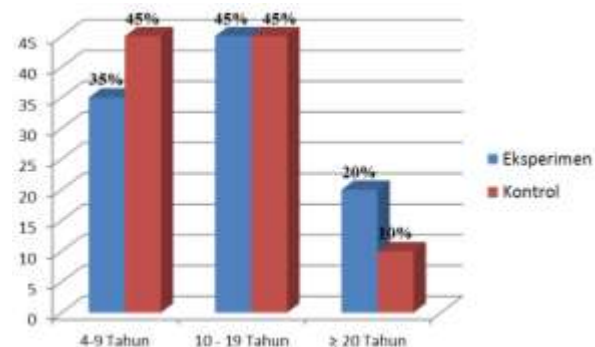
Gambar 2. Distribusi responden menurut tingkat pendidikan

Distribusi responden menurut status kepegawaian terlihat pada gambar 3. Ada dua jenis kepegawaian bidan desa di Kecamatan jeumpa Kabupaten Bireuen yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Tidak Tetap (PTT). Sebagian besar responden pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah PNS, masing-masing 12 orang (60,0%) dan 13 orang (65,0%). Responden dengan status kepegawaian PTT sebanyak 8 orang (40,0%) pada kelompok kontrol dan 7 orang (35,5%) pada kelompok eksperimen.



Gambar 3. Distribusi responden menurut status kepegawaian

Gambar 4, menunjukkan distribusi responden menurut masa kerja. Jumlah responden dengan masa kerja 4-9 tahun dan 10-19 tahun pada kelompok kontrol sama, yaitu masing-masing 9 orang (45,5%). Responden kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama banyak pada masa kerja 10-19 tahun yaitu 9 orang (45,5%). Sedangkan responden paling sedikit pada masa kerja ≥ 20 tahun yaitu 10,0% (kontrol) dan 20,0% (eksperimen).



Gambar 3. Distribusi Responden menurut Status Kepegawaian

2. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak (PMBA) Terhadap Keterampilan Konseling Bidan Desa

Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan nilai rerata skor keterampilan konseling Bidan Desa antara kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol berdasarkan hasil *posttest*. Nilai rerata skor keterampilan konseling kelompok Eksperimen (18.70) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (14.20). Keterampilan konseling bidan desa tercantum pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Keterampilan konseling responden menurut hasil posttest

Statistik	Kelompok	
	Eksperimen	Kontrol
Rerata	18.70	14.20
Simpangan Baku	1.922	2.353

Distribusi keterampilan konseling Bidan Desa kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol menunjukkan bahwa responden terbanyak pada kelompok kontrol hanya pada tingkat tidak terampil dalam memberikan konseling terkait pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA), yaitu sebesar 80%. Sedangkan untuk kelompok eksperimen diketahui bahwa dari 20 orang bidan desa yang mendapatkan *treatment*, sebanyak 15 orang (75%) mempunyai tingkat keterampilan konseling yang baik.

Tabel 2. Analisis pelatihan PMBA terhadap keterampilan konseling responden

Keterampilan Konseling	Eksperimen		Kontrol		p-value
	n	%	n	%	
Terampil	17	85.0	7	35.0	0.004
Tidak Terampil	3	15.0	13	65.0	
Total	20	100.0	20	100.0	

Hasil analisis tentang pengaruh pelatihan PMBA terhadap keterampilan konseling bidan desa didapatkan nilai signifikansi 0.004 ($p < 0.05$), artinya ada pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA)

terhadap keterampilan konseling bidan desa di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Hasil analisis tentang pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) terhadap keterampilan konseling bidan desa dapat dilihat pada Tabel 2.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *treatment* meningkatkan secara bermakna nilai skor keterampilan konseling bidan desa dalam kegiatan pemberian makan bayi dan anak (PMBA). Sesuai dengan hasil penelitian Sukiarko, menunjukkan bahwa metode Belajar Berdasarkan Masalah dapat meningkatkan keterampilan petugas kesehatan dalam melaksanakan tugasnya.⁶

Penelitian Setiadi pada tahun 2005 tentang hubungan antara pelaksanaan pelatihan terhadap peningkatan keterampilan kerja menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,41 yang berarti ada hubungan dengan kategori cukup kuat dan kedua variable tersebut bergerak searah. Terdapatnya hubungan antara pelaksanaan pelatihan dengan peningkatan keterampilan kerja karyawan menunjukkan pengaruh yang positif.⁷

3. Pengaruh Pelatihan Pemberian Makan Pada Bayi Dan Anak (PMBA) Terhadap Motivasi Bidan Desa

Tabel 3. Motivasi responden menurut hasil posttest

Statistik	Kelompok	
	Eksperime n	Kontrol
Rerata	41.55	29.45
Simpangan Baku	3.017	3.940

Hasil uji statistik menunjukkan ada perbedaan nilai rerata skor motivasi Bidan Desa antara kelompok Eksperimen dan kelompok Kontrol berdasarkan hasil *posttest*. Nilai rerata skor motivasi kelompok Eksperimen adalah sebesar 41.55 sedangkan rerata skor untuk kelompok Kontrol adalah sebesar 29.45.

Hasil analisis terhadap variabel motivasi responden, diketahui bahwa dari 20 orang responden pada kelompok eksperimen yang

memiliki tingkat motivasi baik hanya sebanyak 11 orang (55.0%), sedangkan responden dengan tingkat motivasi yang baik pada kelompok kontrol (40.0%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* tentang pengaruh pelatihan PMBA terhadap motivasi bidan desa didapatkan nilai signifikansi 0.527 ($p > 0.05$). Hasil analisis tentang pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) terhadap motivasi bidan desa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis pelatihan PMBA terhadap motivasi responden

Motivasi	Eksperimen		Kontrol		p-value
	n	%	n	%	
Baik	11	55.0	8	40.0	0.527
Tidak Baik	9	45.0	12	60.0	
Total	20	100.0	20	100.0	

Hasil penelitian yang diperoleh dari variabel motivasi menunjukkan tidak ada pengaruh pelatihan PMBA terhadap motivasi bidan desa. Menurut asumsi peneliti, motivasi bidan untuk mempraktikkan materi PMBA tidak serta merta timbul setelah bidan mengikuti pelatihan. Penelitian Gustisyah⁸, tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menunjukkan hasil bahwa kepuasan kerja, status, tanggung jawab, kompensasi yang memadai, lingkungan kerja, keinginan dan harapan pribadi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi kerja dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,000$).

Menurut penelitian Siregar faktor yang mempengaruhi motivasi kerja Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) adalah finansial, afiliasi sosial, pengembangan karir, sarana kerja dan aspek tugas. Adapun variabel yang paling berpengaruh terhadap motivasi kerja adalah finansial.⁹ Peningkatan kinerja dan *performance* tenaga gizi melalui faktor dukung finansial sangat signifikan terhadap keberhasilan peningkatan kualitas status gizi balita, selain itu, data hasil dari pelatihan di Posyandu harus merupakan data yang akurat, tepat waktu dan

relevan, untuk memberikan informasi berkualitas terkait PMBA.¹⁰

Pemberian makanan tambahan kepada bayi dilakukan ibu-ibu apabila air susu ibu (ASI) yang diberikan tidak mencukupi seperti keluar sedikit ataupun payudara yang lecet sehingga ibu memberikan susu fomurla atau makan tambahan sebagai penambah asupan gizi. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan tumbuh lebih sehat dan lebih cerdas dengan diberi ASI eksklusif selama empat sampai enam bulan pertama kehidupannya.¹¹

KESIMPULAN

Pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (PMBA) berpengaruh positif terhadap terhadap ketrampilan konseling bidan desa, namun tidak berpengaruh terhadap motivasi bidan desa di Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Saran penelitian, pelatihan PMBA ini sangat penting dilaksanakan terhadap tenaga kesehatan di tingkat desa, khususnya seluruh bidan di desa dan kader yang secara langsung berhubungan dengan masyarakat untuk mengawal pemberian makan yang benar pada bayi dan anak. Bagi bidan desa, diharapkan untuk mengimplementasikan hasil dari pelatihan PMBA pada setiap kunjungan di posyandu maupun kunjungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO, Unicef. *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. World Health Organization; 2003.
2. Roesli U. Mengapa dan Bagaimana Program Pemberian Makanan Bayi dan Anak. *Makalah*. October 2012.
3. Roesli U. *Panduan Pelatihan Konseling Modul 40 Jam BFCC*. Jakarta: Sentra Laktasi Indonesia; 2001.
4. Bassichetto KC, Réa MF. Infant and young child feeding counseling: an intervention study. *Jornal de pediatria*. 2008;84(1):75-82.
5. Dinas Kesehatan Aceh, Jurusan Gizi. *Laporan Manajemen Data Survei*

- Pemantauan Status Gizi Provinsi Aceh Tahun 2016*. Dinas Kesehatan Aceh dan Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes RI Aceh; 2016.
6. Dirjen Gizi Masyarakat, FKM UI. *Program Perbaikan Gizi Keluarga Di Dalam Posyandu*. Jakarta; 1998.
 7. Setiadi S. Pengaruh Pelaksanaan Pelatihan Terhadap Peningkatan Keterampilan Kerja Karyawan Pada PT Sipatex. 2005.
 8. Gustisyah R. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi kerja penyuluh perindustrian pada kantor dinas perindustrian dan perdagangan Kota Medan. 2009.
 9. Siregar IR. Pengaruh Karakteristik Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Di Kota Medan Tahun 2008. 2008.
 10. AL Rahmad AH, Sudargo T, Lazuardi L. The Effectiveness Of WHO Anthro Growth Standard Training On The Data Quality Of Underfive Children's Nutritional Status. *Journal of Information Systems for Public Health*. 2013;Vol: 1(No: 1):21-26.
 11. Al-Rahmad AH, Fadillah I. Perkembangan Psikomotorik Bayi 6–9 Bulan berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif. *Aceh Nutrition Journal*. 2016;1(2):99-104.